

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan upaya yang dilakukan dalam memberikan stimulasi kepada anak-anak usia 0-6 tahun. Dalam rentang usia tersebut selama periode ini, anak-anak terjadi proses pertumbuhan dan perkembangan dengan berlangsung sangat cepat, berkembang pesat pada beberapa aspek perkembangan. Oleh karena itu, periode usia 0-6 tahun sering kali disebut *golden age* atau masa keemasan karena pada tahap ini berbagai rangsangan yang diberikan kepada anak akan sangat memengaruhi kualitas perkembangan mereka di masa depan.

Menurut (Maghfiroh & Suryana, 2022) Pendidikan anak usia dini adalah Pendidikan mendasar juga strategis bagi anak-anak. Dengan demikian, perlu memberikan stimulasi secara sesuai juga bermakna dalam membantu memaksimalkan berbagai aspek perkembangan anak. Pada Pendidikan anak usia dini, terdapat berbagai aspek perkembangan dengan menjadi perhatian utama, diantaranya perkembangan kognitif, perkembangan fisik motorik, perkembangan sosial emosional dan bahasa, juga pengembangan nilai-nilai, agama, serta moral.

Salah satu aspek yang perlu mendapatkan perhatian khusus adalah perkembangan kognitif, yaitu kemampuan anak dalam berpikir, memahami, menalar, memecahkan masalah, serta menghubungkan pengalaman yang satu dengan pengalaman lainnya. (Anggraini et al., 2020) Pada anak usia dini, terutama yang berusia antara 5 - 6 tahun, fokus pengembangan kognitifnya

adalah pada kemampuan berpikir kritis, logis, memberikan alasan, menyelesaikan masalah, dan mengidentifikasi hubungan sebab-akibat. Menurut (Talango et al., 2020) Perkembangan kognitif mencakup beberapa proses mental seperti persepsi, perhatian, bahasa, penalaran, dan memori. Dalam proses mental ini, semua informasi diproses untuk menghasilkan respons yang berupa interaksi. Dari interaksi tersebut, anak mulai membangun pemahaman tentang lingkungan di dalam otak, sesuai dengan setiap tahapan usia yang dialaminya. Pada tahap ini, stimulasi yang diberikan kepada anak sebaiknya berupa kegiatan yang mendorong anak untuk mengamati, bereksperimen, dan menemukan sendiri berbagai konsep sederhana yang ada di lingkungan mereka.

Pembelajaran untuk anak usia dini dilakukan dengan mengacu pada beberapa prinsip, seperti anak harus siap secara usia, memiliki kemampuan fisik, kematangan mental, dan emosional. Pembelajaran ini disusun dalam bentuk bermain dan menyenangkan serta melibatkan anak secara aktif. Menurut (Puspita et al., 2025) salah satu kegiatan pembelajaran yang bisa merangsang perkembangan berpikir anak adalah kegiatan eksperimen. Melalui kegiatan eksperimen, anak dapat belajar mengenali dunia sekitarnya dengan mengalami langsung, mulai dari kegiatan mengamati, memahami hubungan sebab akibat, sampai membuat kesimpulan yang sederhana.

Pembelajaran eksperimen di PAUD tidak bertujuan agar anak menghafal konsep ilmu yang rumit, tetapi lebih pada pengembangan rasa ingin tahu, kemampuan dalam memecahkan masalah, serta sikap ilmiah seperti teliti, sabar, dan mampu membedakan antara fakta dengan pendapat. Oleh karena itu, penyelenggaraan pembelajaran di PAUD perlu dilakukan dengan pendekatan

yang menyenangkan, aktif, dan bermakna agar semua potensi anak dapat berkembang optimal. Dengan demikian, kegiatan eksperimen menjadi sarana penting dalam menumbuhkan dasar kemampuan berpikir ilmiah yang kelak berguna dalam jenjang pendidikan berikutnya.

Realitas yang terjadi di lapangan menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan eksperimen di sekolah masih belum dilaksanakan. Guru masih menggunakan metode demonstrasi seperti ceramah atau penjelasan semata, sehingga anak cenderung pasif dan hanya mendengarkan. Seperti di TK Dharma Wanita Persatuan 2 Kesek, dalam penelitian ini masalah kognitif yang terjadi pada anak usia dini antara lain adalah adanya anak yang memiliki kemampuan kognitif yang kurang dan pembelajaran yang monoton. Berdasarkan hasil pengamatan awal yang dilakukan di kelas, peneliti menemukan bahwa kemampuan pemecahan masalah anak masih belum berkembang secara optimal. Hal ini terlihat dari sekitar 50% anak yang menunjukkan kesulitan dalam menghadapi tugas-tugas yang menuntut kemampuan berpikir sederhana untuk menemukan solusi.

Kondisi ini tampak jelas ketika anak mengikuti kegiatan pembelajaran yang dirancang untuk melatih kemampuan tersebut. Misalnya, saat guru memberikan tugas berupa permainan maze (labirin), yang mengharuskan anak mencari jalan keluar dari suatu jalur yang berliku, sebagian anak sudah mampu menyelesaikan dengan cara mencoba berbagai kemungkinan arah hingga menemukan solusi yang tepat. Namun, sebagian anak lainnya masih terlihat kebingungan, ragu-ragu dalam mengambil keputusan, bahkan ada yang berhenti di tengah jalan karena tidak tahu langkah selanjutnya yang harus dilakukan.

Selain itu, dalam kegiatan lain seperti menyusun puzzle, beberapa anak belum mampu mencocokkan potongan gambar dengan tepat, sehingga membutuhkan bantuan guru atau teman tanpa mencoba, mencari dan menyelesaikan permasalahannya secara mandiri .

Melalui berbagai aktivitas tersebut, dapat dilihat bahwa anak yang belum mampu dalam pemecahan masalah umumnya menunjukkan ciri-ciri seperti mudah menyerah, kurang percaya diri, belum mampu mencoba berbagai alternatif solusi, serta masih membutuhkan arahan yang cukup intensif dari guru. Oleh karena itu, diperlukan stimulasi yang tepat dan berkelanjutan melalui kegiatan pembelajaran yang menarik dan kontekstual agar kemampuan pemecahan masalah anak dapat berkembang dengan lebih baik.

Hal ini menunjukkan bahwa anak-anak belum terbiasa untuk mengeksplorasi dan belum terlatih untuk mencari berbagai kemungkinan untuk memecahkan permasalahan. Kemampuan pemecahan masalah yang rendah ini diduga terkait dengan cara pembelajaran yang masih didominasi oleh penjelasan dan contoh dari guru. Anak lebih sering berperan sebagai pengamat, bukan pelaku aktif dalam proses belajar. Akibatnya, kesempatan anak untuk berpikir, berusaha, dan menarik kesimpulan sendiri menjadi terbatas. Kondisi ini menyebabkan perkembangan kemampuan kognitif anak, terutama dalam aspek pemecahan masalah belum berkembang secara optimal sesuai dengan usianya.

Pemilihan kegiatan pembelajaran yang tepat menjadi hal yang sangat penting dalam pelaksanaan pembelajaran di PAUD. Metode belajar mengajar adalah cara-cara yang digunakan untuk memberi atau mengajarkan pengetahuan

kepada murid, atau anak-anak, melalui kegiatan belajar mengajar, baik di sekolah, rumah, kampus, pondok, maupun tempat lainnya (Putu Ayub Dermawan et al., 2021). Metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini memungkinkan anak belajar sambil bereksplorasi melalui kegiatan yang menyenangkan. Metode pembelajaran yang dapat digunakan dapat berupa metode eksperimen. Metode tersebut memiliki kelebihan serta kekurangan yang dapat berpengaruh kepada pemahaman anak usia dini.

Pembelajaran melalui metode eksperimen merupakan salah satu pendekatan yang tepat untuk mengembangkan kemampuan pemecahan masalah anak usia dini. Metode eksperimen memberikan pengalaman belajar langsung kepada anak melalui kegiatan mencoba, mengamati, menanya, dan menyimpulkan hasil percobaan. Melalui kegiatan ini, anak dilatih untuk menghadapi masalah sederhana, memprediksi hasil, membuktikan dugaan, serta memahami hubungan sebab dan akibat. Proses tersebut sangat mendukung perkembangan kemampuan berpikir dan pemecahan masalah anak.

Metode eksperimen sederhana adalah cara mengajar yang melibatkan anak secara langsung dalam kegiatan percobaan ilmiah menggunakan bahan-bahan sederhana yang mudah ditemukan disekitar anak. Terdapat pendapat lain mengenai metode eksperimen seperti pendapat (Hasibuan & Suryana, 2021) mengemukakan bahwa metode eksperimen merupakan cara yang dapat digunakan untuk menyajikan pembelajaran dimana anak melakukan percobaan dengan mengalami dan membuktikan sendiri sesuatu yang sudah dipelajarinya. Keterampilan proses eksperimen melibatkan kemampuan mengamati, bertanya, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, menganalisis informasi, dan menarik kesimpulan.

Anak dapat menggunakan keterampilan tersebut di kehidupannya sehari-hari sebagai pondasi untuk belajar di masa yang akan datang dan membangun masa depannya (Qonita et al., 2022).

Penerapan metode eksperimen pada anak usia dini memiliki banyak manfaat karena anak belajar melalui pengalaman langsung, bukan hanya melalui penjelasan lisan. Pada usia dini, anak berada pada tahap berpikir konkret, sehingga mereka lebih mudah memahami sesuatu ketika dapat melihat, menyentuh, dan mencoba sendiri. Metode eksperimen memberi ruang bagi anak untuk aktif bertanya, menebak, mencoba, dan menemukan hasilnya sendiri. Adapun manfaat penerapan metode eksperimen sederhana untuk anak usia dini yaitu membantu mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Ketika anak dihadapkan pada suatu percobaan, mereka belajar mengenali masalah, membuat dugaan tentang apa yang akan terjadi, mencoba solusi, dan melihat hasilnya. Proses ini melatih anak berpikir runtut dan memahami hubungan sebab-akibat (Dwi Yunianti & Muallifatul Khorida Filasofa, 2024).

Berbagai kegiatan eksperimen sederhana dapat diterapkan dalam pembelajaran anak usia 5–6 tahun, salah satunya adalah eksperimen gunung meletus. Kegiatan ini membantu anak memahami proses perubahan serta reaksi sederhana melalui pengalaman langsung. Eksperimen gunung meletus merupakan aktivitas sains yang umum digunakan untuk mengenalkan konsep alam pada anak usia dini. Pelaksanaannya dilakukan dengan membuat miniatur gunung yang kemudian dibuat seolah-olah meletus melalui reaksi antara baking soda dan cuka. Reaksi tersebut menghasilkan gelembung dan tekanan gas yang

menyerupai peristiwa erupsi gunung berapi. Melalui kegiatan ini, anak dapat mengamati perubahan secara langsung, mulai dari proses pencampuran bahan hingga keluarnya “lava” buatan. Pengalaman ini memberikan pembelajaran yang bermakna karena anak dilatih untuk mengamati, memprediksi hasil, serta memahami sebab terjadinya suatu peristiwa.

Pemilihan eksperimen gunung meletus dalam penelitian ini didasarkan pada pertimbangan perkembangan kognitif anak usia dini. Eksperimen gunung meletus menghadirkan proses perubahan yang tampak jelas di hadapan anak, sehingga membantu mereka memahami hubungan sebab-akibat, identifikasi masalah secara sederhana namun bermakna. Meskipun berbagai kegiatan eksperimen telah diterapkan dalam pembelajaran anak usia dini, penelitian yang mengkaji secara khusus efektivitas eksperimen gunung meletus terhadap perkembangan kemampuan pemecahan masalah anak usia 5–6 tahun masih terbatas. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui sejauh mana eksperimen tersebut efektif dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah anak usia dini.

Penelitian dengan judul “ Efektivitas Eksperimen Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Anak Usia 5–6 Tahun di TK Dharma Wanita Persatuan 2 Kesek” ini menjadi penting karena hasilnya dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan praktik pembelajaran di PAUD. Bagi guru, penelitian ini dapat menjadi acuan dalam meningkatkan proses pembelajaran yang tepat agar kegiatan eksperimen tidak hanya sekadar menyenangkan, tetapi juga benar-benar menstimulasi aspek kognitif anak. Bagi lembaga pendidikan,

hasil penelitian ini dapat menjadi dasar dalam merancang program pembelajaran yang berpusat pada anak, kreatif, dan inovatif sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Selain itu, bagi dunia akademik, penelitian ini dapat memperkaya referensi empiris tentang penerapan metode pembelajaran sains yang efektif dalam konteks pendidikan anak usia dini di Indonesia.

Secara keseluruhan, penelitian ini diharapkan dapat menjawab permasalahan mendasar yang sering dihadapi guru PAUD, yaitu bagaimana cara terbaik dalam menumbuhkan kemampuan pemecahan masalah bagi anak melalui kegiatan sains yang sederhana, menarik, dan bermakna. Dengan mengetahui efektivitas eksperimen gunung meletus, guru dapat lebih bijak dalam memilih strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan tingkat perkembangan anak usia 5–6 tahun.

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana efektivitas eksperimen terhadap kemampuan pemecahan masalah anak usia 5-6 tahun di TK Dharma Wanita Persatuan 2 Kesek?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas eksperimen terhadap kemampuan pemecahan masalah anak usia 5-6 tahun di TK Dharma Wanita Persatuan 2 Kesek.

1.4. Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis bagi berbagai pihak yang terlibat dalam pendidikan anak usia dini.

A. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan anak usia dini, khususnya terkait pengaruh metode pembelajaran aktif terhadap perkembangan anak. Temuan penelitian ini juga dapat memperkuat teori-teori belajar yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam menstimulasi aspek perkembangan anak. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi ilmiah bagi penelitian selanjutnya yang ingin menelaah efektivitas metode pembelajaran berbasis eksperimen dan demonstrasi dalam konteks PAUD.

B. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

a. Bagi Guru PAUD

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada guru tentang efektivitas penerapan metode eksperimen s dalam pembelajaran. Guru dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai acuan dalam merancang kegiatan sains yang menarik, sederhana, dan bermakna, serta mengintegrasikan kedua metode tersebut dalam kegiatan pembelajaran harian.

b. Bagi Lembaga PAUD

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi lembaga PAUD dalam menyusun program pembelajaran yang lebih inovatif dan sesuai dengan prinsip bermain sambil belajar. Lembaga juga dapat menggunakan hasil penelitian ini untuk meningkatkan

kualitas layanan pendidikan melalui pelatihan guru mengenai metode sains eksperimen.

c. Bagi Orang Tua

Penelitian ini dapat memberikan pemahaman kepada orang tua bahwa kegiatan eksperimen sederhana tidak hanya bisa dilakukan di sekolah, tetapi juga di rumah dengan bahan-bahan yang mudah ditemukan di lingkungan sekitar. Dengan demikian, orang tua dapat berperan aktif dalam mendukung perkembangan kognitif dan rasa ingin tahu anak.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi referensi atau pijakan bagi peneliti lain yang ingin mengkaji lebih dalam tentang pengaruh berbagai metode pembelajaran terhadap aspek perkembangan anak, baik secara individual maupun gabungan, dengan populasi dan variabel yang lebih luas.

1.5. Batasan Penelitian

Agar penelitian ini lebih terarah, fokus, dan tidak melebar dari pokok pembahasan, maka peneliti menetapkan batasan masalah sebagai berikut:

1. Subjek Penelitian

- a. Penelitian ini dibatasi pada anak yang berusia 5–6 tahun di TK Dharma Wanita Persatuan 2 Kesk.
- b. Anak usia 5-6 tahun dipilih karena pada tahap usia ini anak telah berada pada masa praoperasional konkret dikarenakan kemampuan pemecahan

masalah mulai berkembang pesat melalui kegiatan eksploratif dan percobaan sederhana.

- c. Penelitian ini tidak melibatkan kelompok anak di luar usia 5-6 tahun yang bertujuan agar hasilnya lebih fokus dan relevan dengan tingkat perkembangan usia tersebut.

2. Lokasi Penelitian

- a. Penelitian dilakukan hanya di TK Dharma Wanita Persatuan 2 Kesek.
- b. Hasil penelitian tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi ke seluruh TK di Bangkalan atau di wilayah lain, karena setiap lembaga memiliki karakteristik lingkungan belajar, fasilitas, dan kualitas pendidik yang berbeda.

3. Variabel Penelitian

- a. Penelitian ini memiliki satu variabel bebas (independen) dan satu variabel terikat (dependen).
 - 1). Variabel bebas (X_1) : Kegiatan eksperimen
 - 2). Variabel terikat (Y) : Kemampuan pemecahan masalah anak usia 5-6 tahun
- b. Fokus penelitian hanya pada efektivitas eksperimen terhadap kemampuan pemecahan masalah kognitif, bukan terhadap aspek perkembangan lain seperti sosial-emosional, bahasa, motorik halus, atau moral-spiritual.

1.6. Definisi Istilah

- 1. Efektivitas

Efektivitas adalah cara mengukur seberapa berhasil suatu kegiatan dalam mencapai tujuan yang sudah ditentukan.

2. Metode Eksperimen Sederhana

Metode eksperimen sederhana merupakan metode pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan percobaan secara langsung dengan menggunakan alat dan bahan sederhana.

3. Perkembangan Kognitif

Perkembangan kognitif adalah perubahan yang terjadi di bidang kognitif, di mana aktivitas mental seperti berpikir, mengingat, berimajinasi, memecahkan masalah, berkreaitivitas, dan berbahasa semakin baik, lebih matang, lebih kompleks, dan berfungsi lebih efektif.

4. Aspek Pemecahan masalah

Kemampuan pemecahan masalah kemampuan anak dalam Menunjukkan aktivitas yang bersifat eksploratif dan menyelidik, Memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari dengan cara yang fleksibel dan diterima secara sosial, mampu menerapkan pengetahuan atau pengalaman dalam konteks yang baru; dan menunjukkan sikap kreatif dalam menyelesaikan masalah.